

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Motivasi Belajar**

##### **1. Pengertian Motivasi Belajar**

Motivasi berasal dari kata motif yang berarti dorongan yang terarah kepada pemenuhan psikis dan rohaniyah. Menurut Mc.Donald ( dalam, Oemar Hamalik, 2011), motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Sedangkan menurut Sardiman (2010) dalam kegiatan belajar motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat dicapai. Menurut Dalyono (2009) motivasi belajar adalah suatu daya penggerak atau dorongan yang dimiliki oleh manusia untuk melakukan suatu pekerjaan yaitu belajar. Menurut Hamzah (2011) hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Motivasi belajar ini mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan pengertian motivasi belajar yaitu keseluruhan daya penggerak atau dorongan dari dalam diri siswa untuk melakukan kegiatan belajar yang ditandai perubahan energi untuk mencapai tujuan yang dikehendaki.

##### **2. Ciri-Ciri Motivasi Belajar**

Sardiman (2011) mengemukakan ciri-ciri motivasi belajar yang ada pada siswa, meliputi: Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai), Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa) tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya), Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, lebih senang bekerja mandiri, Cepat bosan pada tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang efektif), Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan

sesuatu), Tidak mudah melepaskan hal yang diyakinin, Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Apabila seseorang memiliki ciri-ciri seperti di atas, berarti seseorang itu memiliki motivasi belajar yang cukup tinggi. Ciri-ciri motivasi belajar di atas yang akan digunakan dalam penyusunan skala motivasi belajar.

Hamzah (2011) menyebutkan indikator motivasi belajar yang berbeda, dapat diklasifikasikan sebagai berikut: adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan atau cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik.

Motivasi belajar yang tinggi dapat menggiatkan aktivitas belajar siswa. Motivasi tinggi dapat ditemukan dalam sifat perilaku siswa seperti yang dikemukakan Sugihartono dkk (2007) antara lain “pertama, adanya kualitas keterlibatan siswa dalam belajar yang sangat tinggi, kedua, adanya perasaan dan keterlibatan afektif siswa yang tinggi dalam belajar, dan ketiga, adanya upaya siswa untuk senantiasa memelihara atau menjaga agar senantiasa memiliki motivasi belajar tinggi”.

Adapun kesimpulan dari motivasi belajar adalah suatu kecenderungan alamiah dalam diri manusia, tapi kemudian terbentuk sedemikian rupa dan secara berangsur-angsur, tidak hanya sekedar menjadi penyebab dan mediator belajar tetapi juga sebagai hasil belajar itu sendiri. Motivasi belajar juga bisa dikatakan suatu keadaan atau kondisi dan dorongan yang menimbulkan energi perasaan dalam pertumbuhan gairah, merasa senang, dan semangat untuk melakukan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan yang dikehendaki seseorang. Jika seseorang memiliki ciri-ciri tersebut maka dapat dikatakan siswa memiliki motivasi belajar yang cukup tinggi yang dibutuhkan dalam aktifitas belajar. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang kuat akan mendorong dirinya untuk belajar dengan penuh semangat.

### **3. Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar**

Menurut Hamzah (2011) motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu pertama, hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, dan kedua, harapan akan cita-cita. Faktor ekstrinsik yang mempengaruhi motivasi belajar meliputi: pertama, adanya penghargaan,

kedua, lingkungan belajar yang kondusif, dan ketiga, kegiatan belajar yang menarik.

Sedangkan menurut Syamsu Yusuf (2009) motivasi belajar timbul karena faktor internal, meliputi : faktor fisik, merupakan faktor yang mempengaruhi dari tubuh dan penampilan individu. Faktor fisik meliputi nutrisi (gizi), kesehatan dan fungsi-fungsi fisik terutama panca indera. Faktor psikologis, merupakan faktor intrinsik yang berhubungan dengan aspek-aspek yang mendorong atau menghambat aktivitas belajar pada siswa. Faktor ini menyangkut kondisi rohani siswa.

Faktor eksternal, meliputi : faktor sosial merupakan faktor yang berasal dari manusia di sekitar lingkungan siswa. Faktor sosial meliputi guru, konselor, teman sebaya, orang tua, tetangga dan lain-lain. Faktor Non-sosial merupakan faktor yang berasal dari keadaan atau kondisi fisik di sekitar siswa. Faktor non-sosial meliputi keadaan udara (cuaca panas atau dingin), waktu (pagi,siang atau malam), tempat (sepi, bising atau kualitas sekolah tempat belajar) dan fasilitas belajar (sarana dan prasarana).

#### **4. Cara Menumbuhkan Motivasi Belajar**

Sardiman (2011) mengungkapkan ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah, yaitu : memberi angka, angka ini berkaitan dengan nilai yang diberikan guru dari kegiatan belajarnya. Siswa tentunya sangat terpicat dengan nilai-nilai ulangan atau raport yang tinggi. Nilai-nilai yang baik itu akan menjadikan motivasi yang kuat bagi para siswa untuk melakukan kegiatan belajar.

Hadiah juga dapat dikatakan sebagai motivasi bagi para siswa. Baik hadiah tersebut berasal dari sekolah kepada siswa yang berprestasi, maupun dari orang tua atau keluarga. Saingan/Kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Baik persaingan individu maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Misalnya persaingan antara teman sebangku, jika si A mendapat nilai lebih baik pada si B, biasanya si B akan terdorong untuk dapat mengungguli si A.

*Ego-involvement*, bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri merupakan salah satu bentuk motivasi. Seseorang akan berusaha keras untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya. Para siswa akan belajar dengan keras untuk menjaga harga dirinya.

Memberi Ulangan, pada siswa akan giat belajar jika mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu, ulangan merupakan salah satu motivasi

siswa untuk belajar. Jadi, guru harus terbuka memberitahukan kepada siswanya jika akan mengadakan ulangan.

## **B. Dukungan Sosial Keluarga**

### **1. Pengertian Dukungan Sosial Keluarga**

Menurut Johnson (1991) bahwa dukungan sosial merupakan keberadaan orang lain yang dapat diandalkan untuk memberi bantuan, semangat, penerimaan dan perhatian sehingga bisa meningkatkan kesejahteraan hidup bagi individu yang bersangkutan.

Gore (dalam, Gotlib & Hammen 1992) menyatakan bahwa “Dukungan sosial lebih sering didapat dari relasi yang terdekat yaitu dari keluarga atau sahabat. Kekuatan dukungan sosial yang berasal dari relasi yang terdekat merupakan salah satu proses psikologis yang dapat menjaga perilaku sehat dalam diri seseorang”.

Menurut Cohen dan Syme (dalam, Friedman 1998) “Dukungan sosial keluarga merupakan keadaan yang bermanfaat bagi individu yang diperoleh dari orang lain sehingga orang akan tahu bahwa ada orang lain yang memperhatikan, menghargai dan mencintainya. Dukungan keluarga merupakan segala bentuk perilaku dan sikap positif yang diberikan keluarga kepada salah satu anggota keluarga yang membutuhkan”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dukungan sosial adalah memberi bantuan, semangat, penerimaan, perhatian, penghargaan dan pertolongan yang didapatkan dari orang tua, teman maupun orang terdekat lain yang membantu seseorang saat mengalami permasalahan. Dukungan sosial yang terpenting adalah yang berasal dari keluarga.

### **2. Ciri-ciri Dukungan Sosial Keluarga**

Menurut Tresna (dalam Etzion, 1984) mengartikan dukungan sosial hubungan antar pribadi yang didalamnya terdapat satu atau lebih ciri-ciri antara lain meliputi: bantuan atau pertolongan dalam bantuan fisi, perhatian emosional, pemberian informasi atau pujian.

Menurut Sheridan & Radmacher (1992) menyatakan bahwa dukungan sosial merupakan transaksi interpersonal yang melibatkan aspek-aspek informasi, perhatian emosi, penilaian dan bantuan instrumental. Ciri-ciri setiap aspek tersebut oleh Smet (1994) dan Taylor (1995), meliputi : Informasi dapat berupa saran-saran, nasihat dan petunjuk yang dapat dipergunakan oleh korban dalam mencari jalan keluar untuk pemecahan masalahnya, perhatian emosi berupa kehangatan, kepedulian dan dapat empati yang meyakinkan korban, bahwa dirinya diperhatikan orang lain,

penilaian berupa penghargaan positif, dorongan untuk maju atau persetujuan terhadap gagasan atau perasaan individu lain, bantuan instrumental berupa dukungan materi seperti benda atau barang yang dibutuhkan oleh korban dan bantuan finansial untuk biaya pengobatan, pemulihan maupun biaya hidup sehari-hari selama korban belum dapat menolong dirinya sendiri.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan ciri dukungan sosial adalah pemberina informasi, perhatian emosi, penilaian dan bantuan instrumental (Smet, 1994 dan Taylor, 1995). Hal tersebut akan dijadikan sebagai indikator pada skala dukungan sosial.

### **3. Aspek Dukungan Sosial Keluarga**

House, dkk (dalam Sarafino, 1994) mengemukakan beberapa bentuk dukungan sosial, antara lain: Dukungan emosional (*Emotional Support*) , berfungsi sebagai pelabuhan istirahat dan pemulihan moral keluarga (Friedman, 2010). Dukungan keluarga melibatkan ekspresi empati, memberikan kehangatan dan kasih sayang, memberikan perhatian, percaya terhadap individu serta pengungkapan simpati, cinta, atau bantuan emosional. Dengan semua tingkah laku yang mendorong perasaan nyaman dan mengarahkan individu untuk percaya bahwa ia dipuji, dihormati, dicintai, dan bahwa orang lain bersedia untuk memberikan perhatian (Sarafino, 2011).

Dukungan penghargaan (*Esteem Support*), Keluarga bertindak sebagai umpan balik, membimbing dan menangani masalah serta sebagai sumber dan validator identitas keluarga (Friedman, 1998). Dukungan penghargaan terjadi melalui ekspresi penghargaan yang positif melibatkan pernyataan setuju dan penilaian positif terhadap ide-ide, perasaan dan performa orang lain yang berbanding positif antara individu dengan orang lain (Sarafino, 2011). Adapun macam-macam dari dukungan penghargaan antara lain : Memberikan sanksi atau hukuman, pada anak hendaknya disesuaikan dengan keadaan dan kondisi anak, sehingga hukuman yang diberikan tidak berdampak negatif pada perkembangan jiwa anak. Seperti dalam Islam ada aturan memperbolehkan hukuman pada anak dengan tujuan mendidik anak tersebut.

Memberikan hadiah kepada anak merupakan ganjaran yang diberikan kepada siswa apabila siswa menunjukkan hasil yang baik dalam proses belajarnya. Hendaknya pemberian hadiah tersebut tidak

seseorang mungkin diberikan, karena hal tersebut dikhawatirkan nanti menjadi tujuan utama dalam belajarnya sebagaimana yang diungkapkan oleh Amier Daien Indrakusuma (1973). Pemberian ganjaran yang berupa hadiah ini sering mendapatkan pengaruh negatif pada belajar siswa, yaitu bahwa hadiah itu telah menjadi tujuan dari belajar siswa, anak belajar bukan karena ingin menambah wawasan atau pengetahuan tetapi belajar dengan tujuan ingin mendapatkan hadiah. Pendapat yang dikemukakan oleh Amier diatas dapat disimpulkan bahwa hadiah boleh diberikan sewaktu-waktu dengan tujuan sebagai motivasi siswa dalam belajarnya.

Dukungan instrumental (*Tangible or Instrumental Support*), keluarga merupakan sebuah sumber pertolongan psikis dan konkrit (Friedman, 1998). Dukungan instrumental merupakan dukungan yang diberikan oleh keluarga secara langsung meliputi bantuan material seperti memberikan tempat tinggal, meminjamkan atau memberikan uang dan bantuan dalam mengerjakan tugas rumah sehari-hari (Sarafino, 2011). Adapun bentuk-bentuk dukungan sosial instrumental antara lain: Penyediaan fasilitas belajar, fasilitas belajar merupakan sesuatu yang dibutuhkan oleh setiap anak di dalam melakukan kegiatan belajar. Penyediaan fasilitas belajar dapat meliputi peralatan belajar dan tempat belajar, sebagaimana yang diungkapkan oleh Liem Hwie Nio (dalam, Kartini Kartono 1992) yang dimaksud dengan fasilitas belajar disini ialah alat tulis, buku-buku pelajaran dan tempat untuk belajar, untuk belajar setiap anak membutuhkan fasilitas tersebut. Seperti yang telah dijelaskan diatas, bahwa fasilitas belajar merupakan faktor penunjang bagi motivasi belajar serta keberhasilan anak di dalam proses belajarnya dalam rangka untuk mendapatkan hasil yang baik.

Penyediaan alat perlengkapan belajar, Tersedianya alat perlengkapan belajar di rumah sangat berpengaruh terhadap hasil belajar dalam rangka untuk mendapatkan hasil yang baik. Agar nantinya dalam belajar tidak mengalami hambatan-hambatan yang dapat mengganggu kelancaran proses belajar anak, maka hendaknya setiap siswa memiliki peralatan belajar sendiri-sendiri.

Tersedianya tempat belajar, ruang belajar mempunyai peranan yang cukup besar menentukan hasil belajar seseorang. Setiap siswa hendaknya memiliki ruang belajar yang memenuhi persyaratan fisik

tertentu. Meskipun ruang belajar tersebut tidak mewah. Dengan memiliki ruang belajar atau tempat sendiri, siswa dapat melakukan proses belajarnya dengan penuh konsentrasi, sebagaimana yang diungkapkan oleh The Liang Gie (1994:30) sebagai berikut: “Sebuah syarat untuk dapat belajar dengan sebaik-baiknya ialah tersedianya tempat belajar, andai kata tidak bisa memperoleh ruang tersendiri yang khusus dipergunakan untuk belajar, maka kamar tidur dapat juga dijadikan tempat belajar yang sangat baik.

Mengatur waktu belajar anak, kita tahu bahwa waktu yang kita gunakan setiap hari adalah sesuatu yang paling berharga yang kita miliki, jika kita tidak menggunakan waktu dengan baik dan efisien maka waktu itu bisa menjadi sesuatu yang menakutkan bagi kita. Begitu juga dengan waktu untuk belajar bagi para siswa, karena waktu yang telah berlalu tidak dapat kembali lagi. Penggunaan waktu belajar pada anak hendaknya disertai oleh keluarga dengan adanya keikutsertaan keluarga dalam mengatur waktu belajar anak, diharapkan anak tersebut mampu mengatur dan melaksanakan tugasnya sebagai anak didik dengan baik. Dalam hal ini siswa tidak boleh hanya bermain-main atau mengisi dengan hal-hal yang tidak bermanfaat.

Dukungan informasi, keluarga berfungsi sebagai sebuah kolektor dan disseminator (penyebar) informasi tentang dunia (Friedman, 1998). Dukungan informasi terjadi dan diberikan oleh keluarga dalam bentuk nasehat, saran, dan diskusi tentang bagaimana cara mengatasi atau memecahkan masalah yang ada (Sarafino, 2011). *Problem Solving* dalam belajar, setiap orang dan makhluk lainnya mempunyai kebutuhan yang harus dipenuhinya. Ada yang mudah dipuaskan; seperti, dahaga, dan ada yang sulit; seperti mencapai cita-cita, gelar dan sebagainya. Dalam memperoleh atau memenuhi kebutuhan tersebut ada kesulitannya. Kesulitan itu disebut masalah atau *problem* yang harus diatasi atau dipecahkan untuk mencapainya. Proses pemecahan masalah itu sendiri dengan istilah *Problem Solving*.

Kesanggupan untuk memecahkan masalah harus diperbaiki. Metode ini dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang sulit. Menggunakan metode ilmiah berarti berpikir lebih sistematis, lebih logis, lebih teratur dan lebih teliti. Metode *Problem Solving* dapat digunakan untuk memecahkan masalah dalam belajar. Dengan adanya

metode ini, dimana anak dihadapkan pada masalah, kemudian disuruh memecahkan sendiri sampai mendapatkan kesimpulannya. Sebagai anak yang sudah dibiasakan memecahkan masalahnya sendiri, agar nantinya tidak malas lagi saat mengalami kesulitan terutama kesulitan dalam belajar.

#### **4. Faktor Yang Mempengaruhi Dukungan Sosial**

Myers (dalam Maslihah,2011) mengemukakan bahwa terdapat tiga faktor utama mendorong seseorang untuk memberikan dukungan sosial adalah sebagai berikut: Empati, turut merasakan kesusahan orang lain dengan tujuan mengantisipasi emosi dan motivasi tingkah laku untuk mengurangi kesusahan dan meningkatkan kesejahteraan orang lain. Norma-norma dan nilai social, selama dalam masa pertumbuhan dan perkembangan pribadi, individu menerima norma-norma dan nilai-nilai sosial dari lingkungan sebagai bagian dari pengalaman sosial seseorang. Norma-norma dan nilai-nilai tersebut akan mengarahkan individu untuk bertingkah laku dan menjelaskan kewajiban-kewajiban dalam kehidupan. Dalam ruang lingkungan sosial individu diharapkan untuk memberikan pertolongan kepada orang lain supaya dapat mengembangkan kehidupan sosialnya.

Pertukaran social, hubungan timbal balik perilaku sosial antara cinta, pelayanan, informasi. Keseimbangan dalam pertukaran akan menghasilkan kondisi hubungan interpersonal yang memuaskan.

Sedangkan Reis mengungkapkan (dalam Balogun, 2014) ada tiga faktor yang mempengaruhi penerimaan dukungan sosial pada individual, yaitu: Keintiman merupakan dukungan sosial lebih banyak diperoleh dari keintiman daripada aspek-aspek lain dalam interaksi sosial, semakin intim seseorang maka dukungan yang diperoleh semakin besar, harga diri merupakan individu dengan harga diri akan memandang bantuan dari orang lain merupakan suatu bentuk penurunan harga diri karena dengan menerima bantuan orang lain diartikan bahwa individu yang bersangkutan tidak mampu lagi dalam berusaha, keterampilan social merupakan individu dengan pergaulan yang luas akan memiliki jaringan sosial yang tinggi, sehingga akan memiliki jaringan sosial yang luas. Sedangkan individu yang memiliki jaringan sosial yang kurang luas maka akan memiliki keterampilan sosial rendah.



## 5. Sumber-sumber Dukungan Sosial

Sumber dukungan sosial banyak diperoleh individu dari lingkungan sekitarnya. Namun, perlu diketahui seberapa banyak sumber dukungan sosial ini efektif bagi individu yang memerlukan. Sumber dukungan sosial merupakan aspek paling penting untuk diketahui dan dipahami. Dengan pengetahuan dan pemahaman tersebut, seseorang akan tahu kepada siapa ia akan mendapatkan dukungan sosial sesuai dengan situasi dan keinginannya yang spesifik, sehingga dukungan sosial memiliki makna yang berarti bagi kedua belah pihak.

Taylor (2009) menyatakan dukungan sosial bisa bersumber dari pasangan atau partner, anggota keluarga, teman, kontak sosial dan masyarakat dan komunitas *religi*. Sedangkan menurut Goldberger & Breznitz (dalam Apollo, 2012) berpendapat bahwa sumber dukungan sosial adalah orang tua, saudara kandung, anak-anak, kerabat, pasangan hidup, sahabat rekan sekerja atau juga dari tetangga. Hal yang sama juga disampaikan oleh Wentzel (dalam Apollo, 2012) bahwa sumber-sumber dukungan sosial berasal dari orang yang memiliki hubungan yang berarti bagi individu seperti keluarga, teman-teman dan guru-guru di sekolah. Weis (dalam Purba, 2007) mengemukakan bahwa setiap fungsi sosial memiliki sumber-sumber dukungan yang berbeda, misalnya sumber dukungan bagi individu untuk mendapatkan saran atau pendapat adalah orang tua, teman atau rekan kerja. Sedangkan sumber dukungan bagi individu untuk memperoleh *attachment* bisa didapat dari pasangan hidup, sahabat maupun keluarga.

Sumber-sumber dukungan sosial dikelompokkan oleh Gottlieb (dalam Maslihah, 2010) berdasarkan penelitian para ahli mengenai dukungan sosial, yaitu dukungan sosial dapat berasal dari: hubungan profesional, yakni bersumber dari orang-orang yang ahli di bidangnya. Seperti konselor, psikiater, psikolog, dokter maupun pengacara, hubungan non profesional, yakni dukungan sosial yang bersumber dari orang-orang terdekat. Seperti teman, keluarga dan lain-lain.

Hubungan dengan kalangan non-profesional atau *significant others* merupakan hubungan yang menempati bagian terbesar dari kehidupan seorang individu yang menjadi sumber dukungan sosial yang sangat potensial. Menurut Gottlieb (1983) kontribusi yang mereka berikan terhadap kesejahteraan individu berbeda dengan kontribusi yang diberikan dari kalangan profesional. Hal ini dikarenakan hubungan antara

individu dengan kalangan non-profesional lebih mudah diperoleh, bebas dari biaya finansial dan berakhir pada keakraban yang cukup lama.

### **C. Kerangka Berpikir**

Dukungan sosial berasal dari orang-orang terpenting dari diri siswa, seperti keluarga, guru dan teman. Bagi seorang siswa, dukungan sosial yang diberikan orang tua merupakan pengalaman berharga yang diperoleh anak terhadap pengembangan motivasi belajar siswa, karena interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak bersifat tetap.

Dukungan sosial dari keluarga yang berupa penerimaan, perhatian, dan rasa percaya akan meningkatkan kebahagiaan dalam diri siswa. Kebahagiaan yang diperoleh akan menjadikan siswa termotivasi untuk terus berusaha untuk mencapai tujuannya, sehingga siswa mempunyai rasa percaya diri dalam menyelesaikan tugas-tugas yang dihadapinya. Dukungan sosial keluarga juga berperan penting untuk siswa dalam mengatur proses belajarnya. Hal ini berarti dukungan sosial keluarga akan membantu siswa dalam menyelesaikan suatu permasalahan.

Sebagian besar siswa di SMA Antartika 1 Sidoarjo merupakan siswa yang berasal dari keluarga ekonomi menengah. Ada orang tua siswa yang bekerja di luar kota dan ada juga siswa yang berasal dari luar kota, sehingga di titipkan kepada keluarga. Orang tua yang bekerja diluar kota tidak memiliki waktu luang untuk bertemu siswa, sehingga dukungan yang diberikan sangat terbatas untuk siswanya. Siswa memerlukan dukungan dari keluarga, karena anggota keluargalah yang paling dekat dan lebih mengerti diri siswa.

Orang tua yang sibuk dalam pekerjaannya sehingga mengabaikan atau kurang memperhatikan siswa, kurang memberi nasehat, serta kurang memberikan penghargaan atas pencapaian siswa di sekolah. Dampak positif dari siswa yang mendapatkan dukungan sosial dari orangtua adalah merasa disayangi, mendapatkan informasi dan saran dari orangtua lebih semangat dalam belajar di sekolah dan lebih fokus untuk belajar di sekolah. Disisi lain dampak negatif dari kurangnya dukungan sosial orangtua siswa akan merasa diabaikan, malas mengerjakan tugas dan siswa tidak semangat belajar di sekolah. Sebaiknya orangtua lebih memperhatikan siswa dan tidak mengabaikan sehingga anak menjadi nyaman dan semangat untuk belajar di sekolah, sehingga siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi.

Motivasi belajar merupakan salah satu hal yang paling penting dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, karena dapat dikembangkan maupun

diarahkan untuk mewujudkan hasil belajar yang diharapkan. Kuat lemahnya aktivitas dalam belajar akan menentukan giat tidaknya dalam kegiatan pembelajaran. Adanya aktivitas yang kuat maka akan menimbulkan sikap yang positif terhadap suatu objek, motivasi belajar yang tinggi juga akan memberikan perasaan senang, tidak cepat bosan dan bersungguh-sungguh dalam melakukan kegiatan belajar.

Motivasi belajar juga dipengaruhi oleh faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik meliputi hasrat, keinginan berhasil, dorongan kebutuhan belajar dan harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsik meliputi adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif dan kegiatan belajar yang menarik.

Motivasi belajar sangatlah penting bagi siswa dalam belajar, karena dengan adanya motivasi pada diri siswa yang sedang belajar maka siswa akan terdorong untuk mencapai apa yang diinginkannya. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi maka siswa akan memiliki semangat yang tinggi pula dalam belajar. Sebaliknya, siswa yang motivasi belajarnya rendah maka siswa akan cenderung tidak bersemangat dalam belajar. Jadi, tinggi rendahnya motivasi belajar yang dimiliki setiap siswa akan sangat mempengaruhi kegiatan belajar yang sedang dilakukannya.

Sikap dan tingkah laku juga dapat menggambarkan rendahnya motivasi belajar siswa. Hal tersebut disebabkan oleh pemikiran siswa mengenai kurang pentingnya pendidikan diusia mereka. Siswa yang memiliki motivasi belajar rendah akan memiliki sikap yang semaunya sendiri ketika berada di lingkungan sekolah. Misalnya, siswa akan meninggalkan kelas ketika pelajaran sedang berlangsung, sering datang terlambat, sering tidak mengerjakan PR (pekerjaan rumah) dan lebih memilih untuk tidak belajar sebelum diadakan ulangan, baik ulangan harian, ulangan tengah semester (UTS), maupun ulangan akhir semester (UAS).

Motivasi belajar yang tinggi adalah dapat menumbuhkan gairah, merasa senang dan merasa sangat bersemangat dalam melakukan kegiatan belajar, mempunyai banyak energi untuk belajar, meluangkan waktu lebih banyak untuk belajar, serta lebih tekun dalam belajar dibandingkan siswa yang kurang memiliki atau tidak mempunyai motivasi belajar. Motivasi belajar memiliki peran yang sangat besar dalam keberhasilan siswa. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi maka siswa akan lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan belajar mengajar, misalnya siswa rajin mencatat, rajin membaca, dan mengerjakan tugas dengan tepat waktu. Siswa dengan motivasi belajar yang rendah, maka siswa cenderung tidak memiliki partisipasi dalam kegiatan belajar

mengajar, misalnya siswa kurang tertarik dalam mengikuti materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, siswa tidak mau mencatat selama pelajaran berlangsung dan tidak menyelesaikan tugas yang telah diberikan.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan oleh peneliti, maka peneliti menyimpulkan bahwa dukungan sosial keluarga sangatlah dibutuhkan oleh siswa-siswi dalam memotivasi siswa untuk selalu bersemangat dalam belajar. Dukungan sosial keluarga sebenarnya merupakan kunci motivasi belajar dan keberhasilan studi siswa, tidak ada pihak lain yang akan dapat menggantikan peranan orang tua dalam menunjang motivasi dan keberhasilan studi terletak pada eratnya hubungan antara orang tua dan siswa yang terpenting, bahwa suasana keluarga yang positif bagi motivasi belajar siswa. Perhatian kepada siswa untuk memenuhi kebutuhan belajarnya merupakan langkah awal bagi orang tua agar siswa memiliki hasrat untuk melakukan kegiatan belajar. Sedangkan motivasi belajar sangatlah diperlukan setiap siswa untuk memunculkan semangat dalam belajar di sekolah maupun di rumah. Hal ini juga dapat menunjukkan bahwa setiap siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi, maka siswa akan berusaha untuk mencapai keinginan yang diinginkan oleh siswa. Begitupun sebaliknya siswa yang memiliki motivasi belajar rendah, maka siswa tidak bersemangat dalam mencapai keinginan untuk mencapai tujuan siswa.

#### **D. Hipotesis**

Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu perumusan masalah penelitian yang diajukan dan titik tolak untuk dapat menentukan hipotesis adalah rumusan masalah serta kerangka berpikir pada penelitian ini. Berikut merupakan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini terdapat hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan motivasi belajar pada siswa.